

## BAB III

### TAFSIR AL-QUR'AN SURAT AL-HUJURAAT AYAT 13

#### 3.1. Asbabun Nuzul Al-Qur'an Surat Al-Hujuraat Ayat 13

Al-Qur'an diturunkan ke muka bumi secara berangsur-angsur dalam masa 22 tahun 2 bulan 22 hari, yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan peristiwa yang terjadi pada masa Nabi SAW.<sup>1</sup> Suatu peristiwa yang karenanya Al-Qur'an diturunkan untuk menerangkan status hukum pada saat terjadinya, baik itu berupa peristiwa ataupun pertanyaan, disebut *asbabun nuzul*.<sup>2</sup>

Asbabun nuzul adalah sebab langsung maupun tidak langsung yang berkaitan terhadap turunnya ayat, bukan apa yang dikandung oleh ayat tersebut. Ada kalanya suatu ayat memiliki sebab turun berupa peristiwa tertentu dan adakalanya tidak memiliki sebab khusus berupa peristiwa tertentu. hal ini bukanlah hampatan untuk memahami Al-Qur'an, karena *ibrah* (pelajaran) itu berada pada keumuman lafadz bukan pada kekhususan sebab.<sup>3</sup>

Ada beberapa versi yang membahas tentang *asbabun nuzul* atau sebab turunnya QS. Al-Hujuraat ayat 13, diantaranya adalah; *pertama* Ayat ini diturunkan tentang Abu Hindun. Inilah yang dituturkan oleh Abu Daud dalam kitab *Al Maraasil*: Amr bin Utsman dan Katsir bin Ubaid

---

<sup>1</sup> A. Mudjab Mahali, *Asbabun nuzul; Studi Pendalaman Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers, 1989, hlm. XI

<sup>2</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, diterjemahkan dari Mabahis fi Ulumul Qur'an, terj. Mudzakir AS., Bogor: Litera Antar Nusa, 2001, hlm. 110

<sup>3</sup> Nashir bin Sulaiman al-Umar, *Tafsir surat al-hujurat; Manhaj Pembentukan Masyarakat Berakhlak Islam*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2001, hlm. 10

menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Baqiyah bin Al Walid menceritakan kepada kami, dia berkata: Az-Zuhri menceritakan kepada kami, dia berkata, “Rasulullah SAW memerintahkan Bani Bayadhah untuk mengawinkan Abu Hindun dengan seorang perempuan dari kalangan mereka. Mereka kemudian bertanya kepada Rasulullah SAW, *(Haruskah) kami mengawinkan putri kami dengan budak kami?*’Allah ‘Azza wa Jalla kemudian menurunkan ayat:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا

Artinya: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa”*

*Kedua*, menurut satu pendapat, ayat ini diturunkan tentang Tsabit bin Qais bin Syamas dan ucapannya kepada orang yang tidak memberikan tempat pada dirinya: “Anak si fulanah,” di mana Nabi kemudian bertanya: “Siapa yang menyebut Fulanah?” Tsabit menjawab, “Saya, wahai Rasulullah”. Nabi bersabda kepadanya, “Lihatlah wajah orang-orang itu”. Tsabit melihat (wajah mereka), lalu Rasulullah bertanya, “Apakah yang engkau lihat?” Tsabit menjawab, “Aku melihat yang putih, hitam dan merah.” Nabi bersabda, “Sesungguhnya engkau tidak dapat mengungguli mereka kecuali dengan ketakwaan”. Maka turunlah pada Tsabit ayat ini, sementara pada orang yang tidak memberikan tempat kepadanya turun ayat: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu dikatakan kepadamu: *Berlapang-lapanglah dalam majlis*”. (QS. Al-Mujaadalah:11)

*Ketiga, Ibnu Abbas berkata, “Pada hari penaklukan kota Makkah, Nabi SAW memerintahkan Bilal naik ke atas Ka’bah kemudian mengumandangkan adzan. Atab bin Usaid bin Abi Al Ish berkata, ‘Segala puji bagi Allah yang telah mengambil ayahku sehingga dia tidak melihat hari ini.’ Al Harits bin Hisyam berkata, ‘Muhammad tidak menemukan mu’adzin selain dari gagak hitam ini.’ Suhail bin Amr berkata, ‘Jika Allah menghendaki sesuatu, Dia akan mengubah sesuatu itu.’ Abu Sufyan berkata, ‘Aku tidak akan mengatakan apapun, karena takut Tuhan langit akan memberitahunya (kepada Muhammad)’. Malaikat Jibril kemudian datang kepada Nabi SAW dan memberitahukan apa yang mereka katakan kepada beliau. Beliau memanggil mereka dan bertanya tentang apa yang mereka katakan, lalu mereka pun mengakui itu. Maka Allah pun menurunkan ayat ini guna melarang mereka dari membangga-banggakan garis keturunan dan banyak harta, serta melarang mereka menganggap hina terhadap orang-orang miskin. Sebab yang menjadi ukuran adalah ketakwaan. Maksud firman Allah tersebut adalah semua manusia berasal dari Adam dan Hawa. Sesungguhnya kemuliaan itu karena ketakwaan.”<sup>4</sup>*

### **3.2. Tafsir Al-Qur’an Surat Al-Hujuraat Ayat 13**

#### **3.2.1. Tafsir Ath-Thabari**

**Takwil يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى (Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan)**

---

<sup>4</sup> Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi [17]*, diterjemahkan dari *Al Jami’ li Ahkaam Al Qur’an*, terj. Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hlm. 101-102

Maksudnya, Allah berfirman, “Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kejadian kalian dari air mani laki-laki dan air mani perempuan”

Pendapat kami mengenai hal ini sesuai dengan pernyataan ahli tafsir, diantaranya adalah: Abu Hisyam menceritakan kepada kami, ia berkata: Ubaidullah bin Musa menceritakan kepada kami, ia berkata: Utsman bin Aswad mengabarkan kepada kami dari Mujahid, dia berkata, “Allah menciptakan anak manusia dari air mani laki-laki dan air mani perempuan.” Allah Ta’ala berfirman *‘Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan’*.<sup>5</sup>

**Takwil firman Allah *وجعلنكم شعوبا وقبائل* (Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku)**

Maksudnya adalah, dan Kami jadikan kalian serasi. Sebagian ada yang ber-*nasab* dengan sebagian lainnya dengan *nasab* yang jauh, dan sebagian ada yang ber-*nasab* dengan sebagian lainnya dengan *nasab* yang dekat.

Orang yang ber-*nasab* dengan *nasab* yang jauh adalah warga bangsa-bangsa (suatu bangsa). Sedangkan orang yang ber-*nasab*

---

<sup>5</sup> Abu Ja’far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari, *Tafsir Ath-Thabari* [23], diterjemahkan dari *Jami’ Al Bayan an Ta’wil Ayi Al Qur’an*, terj. Abdul Somad dan Abdurrahim Supandi, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hlm. 767

dengan *nasab* yang dekat adalah warga kabilah atau suku (suatu kabilah atau suku).<sup>6</sup>

Sebagian ahli takwil lain berpendapat bahwa lafadz شعوباً artinya الافخاذ “suku-suku besar”. Ahli takwil lainnya berkata, “*Asy-syu’uub* artinya adalah *al ansab* (garis keturunan)”.<sup>7</sup>

**Takwil firman Allah لتعارفوا (supaya kamu saling mengenal)**

Maksudnya adalah, supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian lainnya dalam nasab.

Allah Ta’ala berfirman, “Sesungguhnya Kami menjadikan bangsa-bangsa dan suku-suku ini untuk kalian, hai manusia, supaya sebagian dari kalian mengenal sebagian lainnya dalam hal kedekaan dan jauhnya kekerabatan, bukan karena keutamaan kalian dalam hal itu dan kurban yang kalian lakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Akan tetapi orang yang paling mulia di sisi Allah diantara kalian adalah orang yang paling bertakwa”.<sup>8</sup>

**Takwil firman Allah إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَى (Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa)**

Maksudnya adalah, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian, hai manusia, di sisi Tuhan kalian, adalah orang yang

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hlm. 768

<sup>7</sup> *ibid*, hlm. 771

<sup>8</sup> *ibid*, hlm. 772

paling bertakwa kepada-Nya, dengan menunaikan segala kewajiban yang diwajibkan-Nya dan menjauhi segala kemaksiatan yang dilarang-Nya. Bukan orang yang paling besar rumahnya dan paling banyak keluarganya.<sup>9</sup>

**Takwil firman Allah *إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ* (Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal)**

Maksudnya adalah, sesungguhnya Allah, hai manusia, memiliki ilmu tentang orang yang paling bertakwa di antara kalian di sisi Allah, dan orang yang paling mulia di sisi-Nya. Allah memiliki pengetahuan tentang kalian dan kemaslahatan kalian, juga perkara kalian lainnya dan perkara makhluk-Nya selain kalian. Oleh karena itu, bertakwalah kepada-Nya, sebab tidak ada satu pun yang tersamar atas-Nya.<sup>10</sup>

3.2.2. Tafsir Al-Qurthubi

Qur'an Surat Al-Hujuraat ayat 13 dalam Tafsir Al Qurthubi membahas tujuh masalah, yakni:

**Pertama**, firman Allah *يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ*

“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan”, yakni Adam dan Hawa.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> *ibid*, hlm. 773

<sup>10</sup> *ibid*, hlm. 775

<sup>11</sup> Syaikh Imam Al Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi* [17], diterjemahkan dari *Al Jami' li Ahkaam Al Qur'an*, terj. Akhmad Khatib, Jakarta: Pustaka Azzam, 2009, hlm. 101

**Kedua**, dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa Dia menciptakan makhluk-Nya dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.<sup>12</sup>

**Ketiga**, Allah menciptakan makhluk-Nya -- dari persilangan laki-laki dan perempuan -- bernasab-nasab, bermarga-marga, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Dari itulah Allah menciptakan perkenalan diantara mereka, dan mengadakan regenerasi bagi mereka, demi sebuah hikmah yang telah Allah tentukan. Allahlah yang lebih mengetahui hikmah tersebut.

**Keempat**, sekelompok ulama generasi pendahulu berpendapat bahwa janin itu terbentuk dari sperma laki-laki (jantan saja). Janin itu berkembang di dalam rahim ibu dan mengambil darah yang ada di sana. Mereka berargumentasi dengan firman Allah *Ta'ala* dalam Q.S Al-Mursalaat ayat 20-21, "*Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina? Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim)*".

Namun pendapat yang *shahih* dalam masalah ini adalah pendapat yang menyatakan bahwa penciptaan itu dari sperma laki-laki (jantan) dan sperma perempuan (betina). Hal ini berdasarkan kepada ayat ini. Sebab ayat ini merupakan nash (dalam masalah penciptaan) yang tidak mengandung penakwilan. Selain itu, hal ini juga didasarkan pada firman Allah dalam Q.S Ath-Thaariq ayat 6-7,

---

<sup>12</sup> *Ibid*, hlm. 106

“Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada”. Yakni, dari tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan.<sup>13</sup>

**Kelima**, firman Allah *Ta’ala*, *وجعلنكم شعوبا وقبائل لتعارفوا*

“Dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal”. *Asy-Syu’uub* adalah puncak kabilah, seperti Rabi’ah Mudhar, Aus dan Khazraj. Bentuk tunggalnya adalah *Sya’bun* (شعب – dengan *fathah* huruf *syin*). Dinamakan demikian, sebab mereka itu bercabang-cabang seperti bercabangnya dahan pohon.

Al-Jauhari berkata, “*Asy-Sya’b* adalah sesuatu yang bercabang-cabang, yaitu kabilah-kabilah Arab dan non-Arab. Bentuk jamaknya adalah *Asy-Syu’uub*. Adapun *Asy-Syu’uubiyah*, ia adalah kelompok yang memandang bahwa bangsa Arab itu tidak lebih baik dari pada non-Arab”.

Mujahid berkata, *Asy-Syu’uub* adalah yang jauh dari sisi garis keturunannya. Sedangkan *al qabaa’il* tidak demikian”. Dari Mujahid juga diriwayatkan bahwa “*Asy-Syu’uub* adalah garis keturunan terdekat”. Pendapat ini pun dikemukakan oleh Qatadah. Pendapat yang pertama diriwayatkan dari Mujahid oleh Al Mahdawi,

---

<sup>13</sup> *ibid*, hlm. 107-108



sedangkan pendapat yang kedua diriwayatkan dari Mujahid oleh Al Mawardi.<sup>14</sup>

**Keenam**, firman Allah Ta'ala, *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتُمْ* “*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu*”. Ayat ini menunjukkan bahwa sesungguhnya ketakwaanlah yang dipandang oleh Allah dan Rasul-Nya, bukanlah kedudukan dan garis keturunan.<sup>15</sup>

**Ketujuh**, Ath-Thabari menuturkan: Umar bin Muhammad menceritakan kepadaku, dia berkata: Ubaid bin Ishaq Al Athar menceritakan kepada kami, dia berkata: Mandal bin Ali menceritakan kepada kami dari Tsaur bin Yazid, dari Salim bin Abi Al Ja'd, dia berkata, “Seorang laki-laki Anshar mengawini seorang perempuan, kemudian dia dicela karena garis keturunan perempuan itu. Lelaki itu berkata, “*Sesungguhnya aku tidak menikahnya karena keturunannya, akan tetapi aku menikahnya karena agama dan budi pekertinya*”.

Dalam sebuah hadits *shahih* yang diriwayatkan dari Aisyah, dinyatakan bahwa Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah – dia turut serta dalam perang Badar bersama Nabi SAW – mengadopsi Salim dan menikahkannya kepada Hindun, putri saudaranya yaitu Al Walid bin Utbah bin Rabi'ah, padahal Salim adalah budak seorang wanita

---

<sup>14</sup> *ibid*, hlm. 109-110

<sup>15</sup> *ibid*, hlm. 111

Anshar, dan Dhuba'ah binti Az-Zubair yang menjadi istri Al Miqdad bin Al Aswad.

Menurut saya (Al Qurthubi), juga saudara perempuan Abdurrahman bin Auf yang menjadi istri Bilal, serta Zainab binti Jahsy yang menjadi istri Zaid bin Haritsah. Hal ini menunjukkan bahwa seorang budak itu boleh menikahi seorang wanita Arab. Dalam hal ini, kufu' (kesetaraan) yang harus diperhatikan adalah kesetaraan dalam hal agama.<sup>16</sup>

Al Qusyairi Abu Nashr berkata, "Garis keturunan itu ada kalanya dipertimbangkan dalam masalah kufu' nikah. Orang yang bertakwa dan beriman itu lebih baik dari pada orang yang durhaka tapi garis keturunannya baik. Jika keduanya sama-sama bertakwa, maka ketika itulah orang yang paling baik garis keturunannya diantara mereka berdua, yang harus didahulukan, sebagaimana pemuda harus lebih didahulukan atas orang tua untuk menjadi imam shalat, jika pemuda dan orang tua itu sama dalam hal ketakwaannya".<sup>17</sup>

### 3.2.3. Tafsir Al-Mishbah

Al-Qur'an surat al-Hujuraat ayat 13 ini membahas tentang prinsip dasar hubungan antarmanusia. Karena itu, ayat ini tidak lagi menggunakan panggilan yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia.

---

<sup>16</sup> *ibid*, hlm. 115-117

<sup>17</sup> *ibid*, hlm. 118-119

Penggalan pertama ayat ini, “...*sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan...*” adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan.

Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “*Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa*”. Karena itu, berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi termulia di sisi Allah.

Ayat ini menegaskan kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi daripada yang lain, bukan saja antara satu bangsa, suku, atau warna kulit dan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka.

Dalam konteks ini, sewaktu haji wada’ (perpisahan), Nabi SAW. berpesan antara lain: “*Wahai manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non-Arab, tidak juga non-Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang (berkulit) merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu di sisi*

*Allah adalah yang paling bertakwa*". (HR. Al-Baihaqi melalui Jabir Ibn 'Abdillah).

Kata ( شَعْب ) *syu'uub* adalah bentuk jamak dari kata ( شَعْب ) *syu'uub*. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian ( قَبِيلَة ) *qabiilah* yang bisa diterjemahkan *suku* yang merujuk pada satu kakek. *Qabiilah/ suku* pun terdiri dari sekian banyak kelompok yang dinamai ( عِمَارَة ) *'imaarah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai ( بَطْن ) *bathn*. Di bawah *bathn* ada sekian ( فَخْد ) *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga yang terkecil.

Kata ( تَعَارَفُوا ) *ta'aarafu* terambil dari kata ( عَرَفَ ) *'arafa* yang berarti *mengenal*. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik. Dengan demikian, ia berarti *saling mengenal*.

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu, ayat di atas menekankan perlunya *saling mengenal*. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi.

Kata ( أكرمكم ) *akramakum* terambil dari kata ( كرم ) *karuma* yang pada dasarnya berarti *yang baik dan istimewa sesuai objeknya*. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah dan terhadap sesama makhluk.<sup>18</sup>

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan, serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi, bila diamati, apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Jadi demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan.

Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah SWT. dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya, serta meneladani sifat-sifatnya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian, yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2012, cet ke-5, hlm.615-618

kekurangan karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis.

Sifat ( *عليم* ) *'Aliim* dan ( *خبير* ) *Khabiir* keduanya mengandung makna ke-Maha Tahu-an Allah SWT. Sementara ulama membedakan keduanya dengan menyatakan bahwa *'Aliim* menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya adalah pada zat Allah yang bersifat Maha Mengetahui – bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Sedang, *Khabiir* menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada zat-Nya Yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.

Penutupan ayat ini ( *إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ* ) *inna Allah 'Aliim(un) Khabiir/ sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*, yakni menggabungkan dua sifat Allah yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam Al-Qur'an.

Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil atau sangat amat sulit diketahui manusia. *Pertama*, tempat kematian seseorang (QS. Luqman ayat 34). *Kedua*, rahasia yang sangat dipendam (QS. at-Tahrim ayat 3). *Ketiga*, kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah (yaitu ayat yang ditafsirkan ini). Ini berarti bahwa sesuatu yang sangat sulit, bahkan mustahil, seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang, yang mengetahuinya hanya Allah SWT.

Di sisi lain, penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang ditetapkan Allah menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Dengan demikian, manusia hendaknya memperhatikan apa yang dipesankan oleh sang Pencipta manusia Yang Maha Mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*, hlm.619-620